

**KONSEP ESTETIK  
TARI TOPENG KONA BONDOWOSO  
JAWA TIMUR**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SEMESTER GASAL 2013-2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4.422/H/2019
KLAS	
TANGGAL	19-3-2019
TTD	<i>[Signature]</i>

# KONSEP ESTETIK TARI TOPENG KONA BONDOWOSO JAWA TIMUR



**Oleh:**  
**Defiana Dewi Septiami**  
**NIM: 0911259011**

**UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta**

Konsep Estetik Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Tim...



\*51140304422\*

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SEMESTER GASAL 2013-2014**

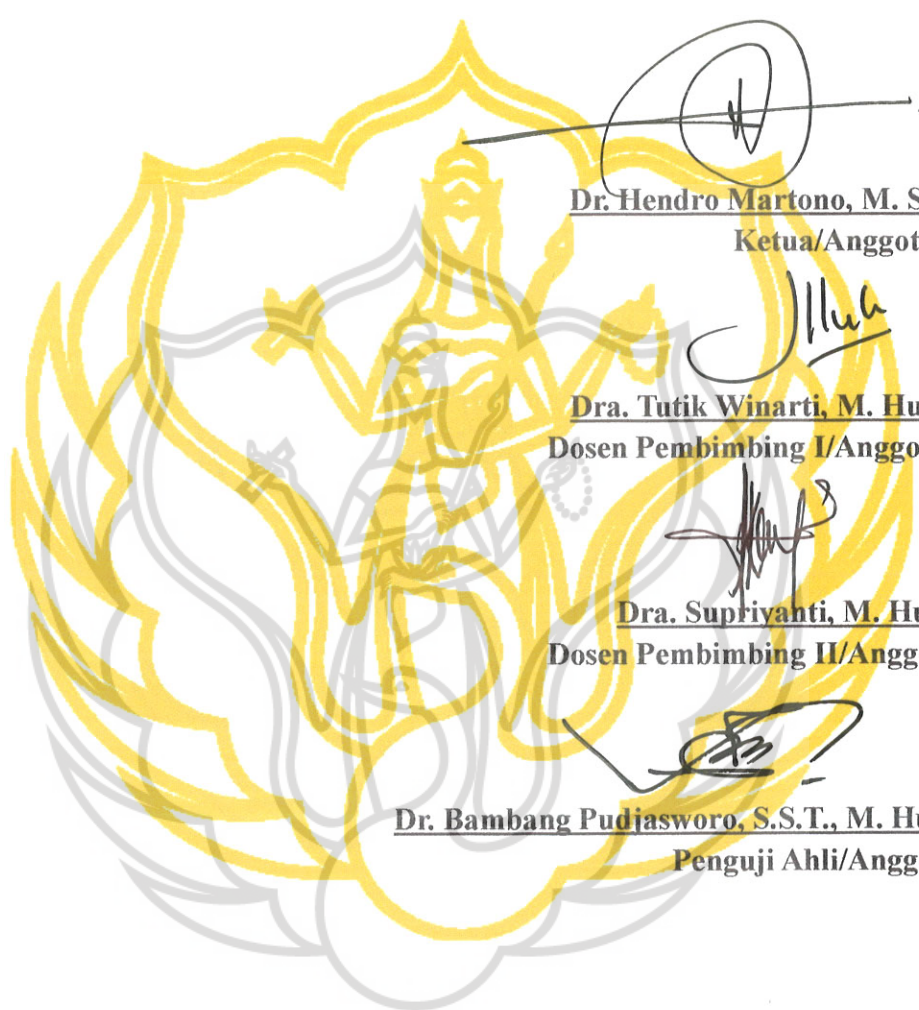
**KONSEP ESTETIK  
TARI TOPENG KONA BONDOWOSO  
JAWA TIMUR**



Oleh:  
**Defiana Dewi Septiami**  
NIM: 0911259011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2013-2014**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Januari 2014



  
Dr. Hendro Martono, M. Sn  
Ketua/Anggota

  
Dra. Tutik Winarti, M. Hum  
Dosen Pembimbing I/Anggota

  
Dra. Supriyanti, M. Hum  
Dosen Pembimbing II/Anggota

  
Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum  
Penguji Ahli/Anggota

  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum  
NIP. 19560308 19790 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Defiana Dewi Septiami



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga mampu menyelesaikan tulisan yang berjudul "Konsep Estetik Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur" untuk memenuhi persyaratan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pengkajian Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam proses penulisan ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan berbagai pihak, baik berupa bantuan, dorongan, bimbingan, arahan, dan saran-saran yang berharga hingga selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dari penulis disampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Tutik Winarti, M. Hum, selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan serta perhatian dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M. Hum, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk bimbingan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis bisa tetap bertahan dan melanjutkan proses pencapaian kelulusan Strata 1.
3. Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum, selaku Dosen Wali yang selalu setia menemani penulis dalam bentuk dukungan dan kasih sayangnya, perhatian serta saran - saran yang telah beliau berikan sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu Prof. Elizabeth Dempster, Ph.D, Prof. Dr. Sal Murgiyanto, Prof. Dr. I Wayan Dibia, Prof. Nyoman Sedana Ph.D, Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum, Luca Pietrosanti, MA, Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum, Heri Lenthoo, dan Garin Nugroho, yang telah memberikan bimbingan melalui berbagai disiplin pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal yang tak ternilai dalam penyelesaian tulisan ini.
5. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Seni Tari, serta segenap Dosen Jurusan Seni

Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman pengetahuan yang tak ternilai tentang dunia tari dan dunia sekelilingnya yang membuat penulis meneteskan air mata saat menuliskan ucapan terima kasih ini, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dan sangat siap untuk mencari pengetahuan yang sangat jauh lebih baik di lain tempat.

6. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Sutikno sebagai Pemangku Adat Desa Blimbing, Bapak Sugeng, selaku pimpinan Padepokan Gema Buana, dan masyarakat Desa Blimbing dan Bondowoso, atas bantuan berbagai sarana, prasarana, serta informasinya sehingga dapat memperlancar jalannya penelitian.
7. Kedua orang tua, M. Dzofir dan Nani Andajati serta keluarga besar Nojadi, yang telah memberikan kasih sayangnya kepada penulis, dukungan dalam bentuk moril dan materiil yang tidak mampu penulis balas saat ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rizki dan perlindungan, Amin.
8. Sahabatku, Laras, Ebrina, Female Home Members, Male Home Members, dan Jogja English Home Family serta semua pihak yang telah membantu penulis terima kasih atas *support*, keceriaan, dan kesetiakawanannya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini memang jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang harus diperbaiki, maka dari itu kritik dan saran sangat penulis butuhkan demi meningkatkan kualitas dari skripsi ini untuk menjadi tulisan yang lebih baik lagi. Semoga tulisan yang sangat sederhana ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan studi seni pertunjukan. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Penulis

Defiana Dewi Septiami

## RINGKASAN

### KONSEP ESTETIK TARI TOPENG KONA BONDOWOSO JAWA TIMUR

Oleh: Defiana Dewi Septiami

Skripsi ini memaparkan konsep estetika Tari Topeng Kona, tari ritual yang ada di Desa Blimbing Bondowoso Jawa Timur. Tarian tunggal putera ini berfungsi sebagai pelengkap dan pengesah dalam *Arokat Disa* (Bersih Desa). Tari Topeng Kona kemudian dikembangkan menjadi tari hiburan namun aura kesakralannya seolah-olah masih ada sehingga masyarakat menganggap keberadaan Tari Topeng Kona menjadi penting di acara hajatan sosial masyarakat Bondowoso. Rumusan masalah adalah bagaimana bentuk pertunjukan dan konsep estetika yang terkandung di dalam Tari Topeng Kona.

Penelitian ini adalah penelitian *grounded research* yaitu penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan melihat dan bergulat langsung dengan objek yang diteliti, dibantu pendekatan bentuk pertunjukan, estetika dan antropologi. Konsep estetika dalam pembahasannya berdasarkan pemahaman tentang nilai estetika dari Tari Topeng Kona melalui fakta-fakta secara realistik yang ada dalam kehidupan masyarakat Bondowoso Jawa Timur.

Bentuk Tari Topeng Kona dijelaskan melalui elemen gerak, musik, rias, tema, tata pentas serta tata lampu. Konsep estetika yang ada pada Tari Topeng Kona sebagai *local knowledge* masyarakat Desa Blimbing terbentuk berdasar pada *local wisdom* dalam konsep kerukunan masyarakat tentang nilai kearifan *Ejunjung tênggi èbendem dhalem*, nilai kearifan *aregei*, nilai kearifan keseimbangan, nilai kearifan *Hablumminallah hablumminannas* suatu nilai tentang keselarasan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama umat manusia, dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Sikap ini dilakukan untuk mencapai keselarasan hidup bagi masyarakat Desa Blimbing yaitu berdoa kepada Allah sebagai sang pencipta melalui sosok Juk Seng sebagai perantara mereka untuk mengharapkan tetap menjaga kesuburan pertanian, keamanan serta keselamatan masyarakatnya. Keseluruhan konsep ini terwujud dalam bentuk Tari Topeng Kona sebagai wujud ekspresi masyarakat yang mencerminkan karakter tegas, wibawa, teliti, teratur, disiplin, dan berjiwa pemimpin.

Kata kunci: Tari Topeng Kona, Estetika, Nilai kearifan.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Objek Penelitian.....	13
2. Instrumen Penelitian.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	16
c. Wawancara.....	17
4. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data.....	17
a. Pengolahan Data.....	17
b. Analisis Data.....	18
5. Teknik Penulisan Laporan Akhir.....	18

BAB II KEBUDAYAAN MASYARAKAT BONDOWOSO.....	19
A. Wilayah Geografis dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	19
1. Letak Geografis.....	20
2. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	23
3. Agama dan Kepercayaan.....	27
4. Adat Istiadat.....	29
5. Kesenian yang berkembang.....	32
B. Sejarah Tari Topeng Kona Bondowoso.....	33
C. Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Kona Jawa Timur.....	38
1. Penari.....	38
2. Gerak.....	38
3. Musik.....	47
4. Tema.....	49
5. Rias dan Busana.....	51
6. Tata Pentas.....	61
7. Tata Lampu dan Sound.....	62
 BAB III KONSEP ESTETIK BENTUK PERTUNJUKAN TARI TOPENG KONA BONDOWOSO JAWA TIMUR.....	 63
A. Nilai-nilai Kehidupan Masyarakat Bondowoso Jawa Timur.....	69
B. Konsep Estetik Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur.....	80
 BAB IV KESIMPULAN.....	 113
 SUMBER ACUAN.....	 115
A. Sumber Tertulis.....	115
B. Internet.....	117
C. Narasumber.....	117
 GLOSARIUM.....	 118

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kabupaten Bondowoso Menurut Jenis Kelamin..	19
Tabel 2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bondowoso Tahun 2012.....	21
Tabel 3. Areal Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditi Pertanian Tahun 2012.....	24
Tabel 4. Jumlah pemeluk Agama (Orang) Tahun 2012.....	27
Tabel 5. Jumlah Tempat Ibadah (buah) Tahun 2012.....	28
Tabel 6. Perkembangan Pondok Pesantren Tahun 2012.....	28
Tabel 7. Pola Iringan Tari Topeng Kona.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jawa Timur.....	21
Gambar 2. Peta Kabupaten Bondowoso.....	22
Gambar 3. Pose Gerak <i>Nunggal</i> .....	44
Gambar 4. Pose Gerak <i>Nyeko</i> .....	45
Gambar 5. <i>Teropong Koncer</i> .....	53
Gambar 6. <i>Koplo` Koncer</i> .....	53
Gambar 7. <i>Teropong Koncer</i> .....	54
Gambar 8. <i>Obu'</i> .....	55
Gambar 9. Topeng Kona.....	56
Gambar 10. Kalong <i>Kace</i> .....	56
Gambar 11. <i>Gelleng Dekker</i> .....	57
Gambar 12. <i>Keres</i> .....	57
Gambar 13. <i>Salebber</i> .....	58
Gambar 14. <i>Rape`</i> .....	58
Gambar 15. <i>Boro-boro</i> .....	59
Gambar 16. <i>Stagen Loar</i> .....	59
Gambar 17. <i>Sampor</i> .....	60
Gambar 18. <i>Gungseng</i> .....	60
Gambar 19. <i>Kaos Soko</i> .....	61
Gambar 20. Pose Gerak <i>Nyeko</i> pada Tari Topeng Kona.....	62
Gambar 21. Topeng Kona tampak depan.....	88
Gambar 22. Topeng Kona tampak samping.....	88
Gambar 23. Dramatik kerucut tunggal Tari Topeng Kona.....	110

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bondowoso memiliki beberapa kesenian daerah yang merupakan hasil budaya masyarakat setempat. Spesifikasi bentuk dan ungkapan kesenian terjadi karena kondisi lingkungan alam dan perkembangan sosial budaya di tempat kesenian itu muncul. Salah satu kesenian yang ada yaitu seni tari. Seni tari yang tumbuh dan berkembang di kawasan Bondowoso antara lain Tari Remo Sutinah, Tari Molong Kopi, Ronteg Singo Ulung dan Tari Topeng Kona.

Tari Topeng Kona Bondowoso merupakan satu-satunya tari tunggal putra yang menggunakan topeng dalam setiap pertunjukannya. Topeng merupakan sesuatu yang merujuk pada bagian muka yang bisa digerakkan.<sup>1</sup> Wujud dan ikon topeng Bondowoso ada dua bentuk, yaitu topeng singo dan topeng kona. Topeng Singo merupakan penggambaran binatang singa yang merupakan simbol kegagahan sedangkan Topeng Kona melambangkan figur Juk Seng sebagai pemimpin masyarakat yang berwibawa, tegas dan pemberani.

"Topeng Kona" yang berarti "topeng kuno", diadopsi dari bahasa Madura (*kona* = kuno). Tari Topeng Kona lahir pada tahun 1942 di Desa Blimbing Kecamatan Klabang yang kemudian berkembang di Kabupaten Bondowoso. Tari ini dibawakan oleh penari secara turun-menurun dari generasi ke generasi yang saat ini memasuki generasi ke 7 dengan penari Sutikno. Sutikno disamping sebagai

---

<sup>1</sup> Endo Suwanda, 2005, *Topeng*, Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, p: 21.

penari sekaligus sebagai pemangku adat Desa Blimbing. Tari Topeng Kona menggunakan topeng kuno yang merupakan topeng yang pertama kali dibuat sebelum adanya topeng lain di Bondowoso. Pada awalnya, Tari Topeng Kona merupakan salah satu rangkaian upacara adat bersih desa di Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Hingga saat ini, Tari Topeng Kona tetap dipertunjukkan dalam setiap upacara bersih desa. Topeng Kona merupakan simbol dari Demang Desa Blimbing yang bernama Juk Seng (*jujuk sengah*). *Jujuk* yang artinya embah, *Sengah* yang artinya Singa.

Nama Juk Seng dikenang karena perjuangan Juk Seng sebelum menjadi Demang, beliau berjuang di dalam hutan Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Sebenarnya wilayah itu sudah ada yang menghuni yaitu Mbah Jasiman dan pengikutnya, kemudian terjadilah pertempuran antara Juk Seng dan Mbah Jasiman memperebutkan wilayah kekuasaan tersebut. Terjadi pertarungan dengan adu kesaktian dengan menancapkan *Sodo Lanang*, barang siapa yang bisa mencabut *Sodo lanang* adalah pemenangnya. Juk Seng dengan kesaktian yang luar biasa berhasil mencabut *Sodo Lanang* dan memenangkan pertarungan. Bekas tancapan *Sodo Lanang* mengeluarkan atau memancarkan air dari dalam tanah yang dinamakan *Olba'* (Madura). Akhirnya semua pengikut Juk Seng dan Mbah Jasiman bekerja sama memabat hutan yang di dalamnya terdapat banyak pohon blimbing. Kerja keras memabad hutan menyebabkan pengikut Juk Seng dan Mbah Jasiman gugur, kemudian wilayah tersebut dinamakan Desa Blimbing. Juk Seng kemudian dinobatkan sebagai Demang di wilayah itu yang diberi nama Desa Blimbing. Juk Seng bisa berbicara dengan *singo* dan berubah wujud menjadi *singo*, beliau

mendapat sebutan Mbah *Singo* atau *Singo Ulung* karena di dalam setiap pertempuran Juk Seng selalu menjadi pemimpin dan pemenang.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap Tari Topeng Kona di kawasan Jawa Timur khususnya Bondowoso, menunjukkan bahwa bentuk Tari Topeng Kona sangat lekat dengan data antropologi yang melatar belakangnya sebagai sebuah kesenian yang tumbuh berdasarkan pemahaman nilai-nilai penyangga budayanya, nilai-nilai estetik terdapat pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso. Daya tarik Tari Topeng Kona terletak pada sejarah panjang yang melatar belakangi dan karakteristik yang membentuknya. Daya tarik lain adalah tidak adanya perbedaan bentuk, struktur serta gaya tarian baik dalam ritual bersih desa maupun seni pertunjukan mandiri, seperti pada peringatan Hari Ulang Tahun Kabupaten Bondowoso, hiburan acara instansi, syukuran serta hajatan sosial lainnya. Tari Topeng Kona sebagai tarian sakral ketika ditampilkan pada ritual bersih desa.

Pelaksanaan Ritual bersih Desa Blimbing ini dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada setiap tanggal 13 - 15 pada bulan Sya'ban yang memiliki tata urutan kegiatan yang berbeda di setiap harinya. Pada hari pertama diawali dengan *Sosoklan*, kegiatan ini diisi dengan pengumpulan hasil bumi oleh masyarakat Desa Blimbing yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani di kantor desa setempat. Hari kedua yaitu *Slametan Tanian* yang bertempat di kantor desa menuju *sangger* (konon merupakan tempat istirahat Juk Seng di bawah pohon belimbing ketika memabat hutan). Hari ketiga tepatnya pada tanggal 15 Sya'ban yaitu *Arak Nanger* (*nangger* = pohon besar), arak-arakan keliling desa menuju ke sumber air

untuk larung sesaji. Arak-arakan ini ditutup dengan atraksi 6 orang penari, diantaranya Singo Ulung terdiri dari 2 orang pemain, yang masing-masing sebagai kepala dan ekor, Tari Topeng kona terdiri dari 1 orang penari, *Tandhak bini* terdiri dari 1 orang penari, *Ojung* terdiri dari 2 orang pria. Setelah ritual Bersih Desa selesai dilanjutkan menuju *Ketapak Jenggeng* (pertigaan Kantor Kecamatan), di sana terdapat berbagai macam kegiatan permainan rakyat dilakukan diantaranya *Ngaju Katha* (mengadu Kualo), *Ngalak Pesse* (mengambil uang di dalam buah semangka) dan dilanjutkan pertandingan *Ojung*.

*Arokat Disa* Blimbing hingga kini masih tetap dilaksanakan dan merupakan satu-satunya ritual desa yang ada di Bondowoso. Masyarakat mementingkan nilai dan kesakralan Tari Topeng Kona dalam *Arokat Disa*, sebagai sarana pengesah karena sebagai perwujudan dari *roh cikal bakal* desa. Saat tari ini dihadirkan maka Tari Topeng Kona seolah-olah telah menjadi simbol dari Desa Blimbing serta telah dirasakan menjadi milik masyarakat sekitarnya. Tari memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah ungkapan dan simbol pribadi, baik pribadi individual, maupun pribadi masyarakat sebagai pencipta seni itu<sup>2</sup>, seperti halnya pada Tari Topeng Kona Bondowoso yang dulunya difungsikan sebagai sarana Upacara Bersih Desa Blimbing atau sarana dalam upacara ritual yang selalu diadakan setiap tahun (bulan Sya'ban), kini menjadi sebuah tari tunggal yang dibawakan oleh penari putera. Tari Topeng Kona menjadi tari sakral ketika sebagai ritual *Arokat Disa* dan ketika dikembangkan menjadi profan aura kesakralannya seolah-olah masih ada sehingga masyarakat menganggap

---

<sup>2</sup> Suwaji Bastomi, 1986, *Kebudayaan, Apresiasi Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press, p: 29-30.



kebaradaan Tari Topeng Kona menjadi penting di acara hajatan sosial masyarakat Bondowoso. Sebagai seni pertunjukan mandiri, tari ini tidak mengalami perubahan bentuk maupun struktur, hanya mengalami perubahan waktu. Pada Upacara Bersih Desa, *keajekan* gerak masih dominan mencerminkan tokoh seorang Demang, yaitu Juk Seng yang mempunyai sifat bijaksana, berhati mulia, pikiran jernih, dan sabar sedangkan dalam pertunjukan mandiri, misalnya pada upacara pernikahan, terjadi pemadatan waktu tanpa mengurangi bentuk gerak yang diartikan perlambangan, perbuatan tingkah laku, harapan, penunjukan sifat dan perbuatan baik hubungannya dengan kesucian diri.

Tari Topeng Kona pada awalnya merupakan seni pertunjukan yang hidup di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso yang kini telah mengalami perkembangan apresiasi yang pesat yaitu peran masyarakat yang ikut mendukung penyelenggaraan pementasan Tari Topeng Kona. Tarian ini banyak ditampilkan di acara pementasan seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Jadi Kabupaten Bondowoso, hajatan, dan pernikahan sehingga Tari Topeng Kona mulai muncul di wilayah seni Jawa Timur dengan berbagai karakteristik estetik yang dimilikinya. Hal ini membuat Tari Topeng Kona menjadi tarian andalan di Bondowoso meskipun adanya pengaruh budaya luar antara lain di bidang seni, tidak mempengaruhi masyarakat untuk menghilangkan kesenian khas daerahnya. Seperti dijelaskan Geertz

*Culture is the fabric of meaning in terms of which human beings interpret their experience and guide their action...*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, 1973, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, Inc, p: 145

(Kebudayaan merupakan jalinan makna di mana manusia menginterpretasikan pengalamannya dan selanjutnya hal itu akan menuntun tingkah lakunya,...).

Apresiasi masyarakat seperti ini tentunya dilatarbelakangi oleh bagaimana masyarakat memaknai Tari Topeng Kona itu sendiri, sehingga seolah-olah Tari Topeng Kona ini telah terinternalisasi dan membentuk suatu pola kebudayaan dalam diri masyarakat.

Pada perspektif kajian budaya, fenomena ini menarik untuk diteliti lebih mendalam karena dalam satu dasawarsa ini Tari Topeng Kona sudah berkembang menjadi pertunjukan profan sebagai seni hiburan, sehingga keberadaan nilai estetika menjadi penting. Nilai yang dimaksud adalah antara "kepentingan" dengan "objek dari kepentingan". "Kepentingan" digunakan dalam pengertian inklusif untuk menunjuk perilaku tidak netral yaitu keadaan-keadaan mendukung atau menentang, mencintai, atau kebalikannya.<sup>4</sup> Sebuah analisis konsep estetika dapat dibantu dengan ilmu lain seperti antropologi. Sudut pandang estetika dalam aspek antropologi budaya menimbulkan daya tarik sendiri karena estetika bukanlah hanya bergantung pada kualitas karya tersebut melainkan juga berhubungan dengan aktivitas penikmat. Evaluasi estetika dapat juga dihubungkan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan dimana estetika itu berkembang. Data antropologi yang membentuk latar belakang sebuah kesenian menjadi penting karena sangat berkaitan dengan berlangsungnya evaluasi estetika tersebut. Fungsi estetika memiliki sifat dinamis dan kemungkinan berbeda dalam kondisi-kondisi tertentu ketika sebuah karya itu ditampilkan. Sebuah kajian

---

<sup>4</sup> Melvin Rader dan Betram Jessup, *Art and Human Values*, p: 19.

Estetika bersifat tekstual dan kontekstual. Tekstual adalah untuk mengungkapkan tari sebagai teks yaitu bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona, yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar Tari Topeng Kona meliputi penari, gerak, musik, tema, rias dan busana dan tata pentas, sedangkan kontekstual adalah cara melihat dan memahami tari berdasarkan pemahaman terhadap kaitan antropologi dan lingkungan kebudayaan yang menghidupkannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dilakukan penelitian tentang konsep estetik Tari Topeng Kona Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, penelitian ini didahului dengan observasi langsung di tempat Tari Topeng Kona itu tumbuh dan berkembang. Penulis berperan sebagai *participant observer* yang juga mempelajari Tari Topeng Kona. Penelitian lebih dalam dilakukan di Bondowoso dengan dibantu studi pustaka berupa buku teori untuk menganalisis estetika Tari Topeng Kona dan *Indepth interview: interview* mendalam dengan lingkungan subjek penelitian dengan melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang diteliti yaitu Tari Topeng Kona.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan terkait dengan konsep estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Kona Bondowoso. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sumaryono, Endo Suwanda, 2006, *Tari Tontonan*, Jakarta:Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, p: 35.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur?
2. Bagaimana konsep estetik Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan khusus yaitu menjelaskan masalah-masalah yang dituangkan dalam rumusan masalah di atas, yaitu menjelaskan bentuk pertunjukan dari Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur dan menjelaskan konsep estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Kona.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pendokumentasian kesenian daerah melalui budaya tulis tentang konsep estetik dalam Tari Topeng Kona. Pada akhirnya ketika menjadi budaya tulis, nilai-nilai itu berguna untuk dokumentasi dan untuk referensi penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini akan menambah bacaan dan wawasan yang sangat beragam dalam bidang seni pertunjukan yang nantinya dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.
3. Membuka ragam kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga mampu mengenal dan memahami keberagaman budaya Indonesia dan secara arif menyikapi perbedaan-perbedaan etnis di dalamnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji Tari Topeng Kona khususnya yang berfokus pada Konsep Estetik Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur karena sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang memuat mengenai topik tersebut.

La Meri dalam bukunya *Dance Composition: The Basic Element* (1975) yang diterjemahkan oleh Soedarsono, banyak mengupas tentang desain, baik pola lantai, tari itu sendiri maupun musiknya. Tari bukan hanya sebuah gerak yang dapat dilihat tetapi juga dapat dirasakan melalui permainan musik, alur cerita, tema, dramatiknya serta perlengkapan yang mendukungnya. Buku ini dipakai untuk membahas bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona Bondowoso, yaitu meliputi penari, gerak, musik, tema, rias busana dan tata pentas.

Aspek-aspek seni pertunjukan di dalam upacara yang berbentuk prosesi di kebudayaan masyarakat Madura menampilkan nilai estetik berdasarkan media yang disajikan, buku *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* membahas secara jelas bahwa unsur-unsur yang digunakan untuk mendasari gerak, menghadirkan suara dan mewujudkan rupa dalam pertunjukan tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat begitu pula Tari Topeng Kona yang bercorak budaya Madura mewarnai kehidupan masyarakat Bondowoso. Tulisan A.M. Hermien Kusmayati tahun 2000 ini juga membahas upacara sebagai budaya lisan yang kini dapat dikenalkan melalui budaya tulis. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Kaepler pada artikel yang berjudul *Aesthetic of Tongan Dance*, yang dimuat dalam jurnal *Ethnomusicology* volume XV, No:2 May 1971. Kaepler mengemukakan suatu pandangan yang menarik untuk dikaji,

yakni bahwa cara berfikir tentang seni, termasuk standar terhadap seni, dipengaruhi oleh budaya dimana seni tersebut tumbuh dan berkembang. Hal ini menjadi dasar pemikiran penulis untuk mengupas nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Kona yang sebagian besar ditentukan oleh tradisi budaya pengikutnya. Pandangan ini didukung pula oleh pemikiran Bambang Pudjasworo dalam artikel berjudul *Tari Bedhaya: Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Puteri Gaya Yogyakarta* (1993), yang menggunakan pandangan Kaeppler bahwa pentingnya memahami prinsip-prinsip dasar tari Jawa dan dipahami oleh orang-orang yang menjadi penyangga budaya tari kraton Jawa serta penilaiannya berdasarkan pada standar yang berlaku yang telah ditentukan oleh tradisi budaya ningrat Jawa.

Kajian tentang estetika yang menjadi analisis dalam penulisan ini membutuhkan data tentang prinsip-prinsip estetika, sehingga buku *Dance Composition and Production* tahun 1955 yang berisikan rumusan prinsip estetika dari sebuah bentuk sangat membantu dalam pembahasannya. Tulisan Elizabeth R. Hayes ini bermanfaat untuk pengkategorisasian nilai estetik yang dipahami menurut masyarakat penyangga budaya Tari Topeng Kona sendiri. Tari Topeng Kona nantinya akan dibedah berdasarkan konsep estetika masyarakat yang berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Blimbing dan mengupas estetika dari bentuk Pertunjukan Tari Topeng Kona berdasarkan teori Hayes yang telah dirumuskannya meliputi kesatuan, keberagaman, repetisi, kontras, transisi, rangkaian atau urutan, klimaks, proporsi, keseimbangan, dan keselarasan.

Cliffort Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture* (1973), membahas seni dalam kehadirannya sebagai bentuk budaya suatu tempat, kebudayaan merupakan sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan sistem makna (*system of meaning*) antar para warga masyarakat yang bersangkutan. Pengungkapan konsep estetik Tari Topeng Kona sangat tergantung dari penyangga budayanya yaitu masyarakat Bondowoso, sehingga penganalisisan budaya masyarakat menggunakan *thick description* serta dibantu data etnografi untuk membantu mengungkap makna Tari Topeng Kona bagi masyarakat sekaligus nilai yang terkandung di dalam bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona.

Proses pengkajian tari sebagai pengalaman kreatif, peningkatan kesadaran estetik, serta mengevaluasi komposisi Tari Topeng Kona dapat dibedah dengan buku *Moving from Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma Hawkins. Sebagai aktivitas ekspresif, Tari Topeng Kona dapat menghubungkan individu dengan lingkungannya dengan gaya dan karakteristik yang unik dan personal melalui pengalaman ekspresif, yang memuat rasa, kejelasan dan keadaan pribadi, tari memberikan penciptanya suatu perasaan akan integrasi dan harmoni dirinya dengan dunia. Buku ini juga menguraikan tentang tujuan utamanya adalah pengalaman tari sebagai seni kreatif. Setiap aspek dalam seni tari merupakan pengalaman yang berhubungan dengan aspek lain dalam konteks yang menyeluruh. Setiap gerakan dan kualitasnya harus merupakan bagian dari struktur.

Buku *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (2002) Helene Bouvier membantu dalam memberikan data tentang gaya koreografis dari Tari Topeng dalam masyarakat Madura. Tari Topeng Kona Bondowoso sebagai implementasi seorang tokoh yaitu Juk Seng, berbagai sifat yang dimilikinya ditonjolkan dengan bantuan sistem simbolik melalui bentuk hidung, bentuk mata, dan bentuk mulut pada topeng.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian *grounded research* yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan melihat dan bergulat langsung dengan objek yang diteliti, di mana penulis membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan bukan untuk membingkai objek yang diamati, namun sebagai bekal untuk mempertajam pengamatan lapangan. Pendekatan tersebut meliputi bentuk pertunjukan, estetika dan antropologi. Pendekatan interpretatif dilakukan yaitu untuk mencari pemahaman makna dari ekspresi kebudayaan dan bukan hanya sekadar mencari hubungan sebab-akibat.

Konsep estetik dalam pembahasannya berdasarkan pemahaman tentang nilai estetik dari Tari Topeng Kona melalui fakta-fakta secara realis yang ada dalam kehidupan masyarakat Bondowoso Jawa Timur. Konsep estetik di sini akan dibedah menurut pengetahuan masyarakat lokal sebagai pemilik tarian ini berisikan makna keberadaan Tari Topeng Kona serta nilai estetik sebagai pengetahuan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk Tari Topeng Kona, sehingga dibutuhkan data antropologi masyarakat Bondowoso dan masyarakat



Desa Blimbing secara khusus. Pengkajian khusus secara antropologi juga membutuhkan kajian etnografi demi kejelasannya secara mendalam. Suatu bentuk estetik sangat tidak terlepas dari beberapa prinsip estetika. Pengkategorisasian konsep estetika meminjam istilah dari beberapa konsep kerukunan yang menjadi *local knowledge* masyarakat, yang meliputi Kesatuan, Keberagaman, keseimbangan dan keselarasan. Selain itu untuk melihat estetika dari sudut pandang koreografi menggunakan prinsip Hayes yang meliputi Kesatuan, Keberagaman, Repetisi atau Pengulangan, Kontras atau Perbedaan, Transisi atau Peralihan, Rangkaian atau Urutan, Klimaks, Proporsi, Keseimbangan, dan Keselarasan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Objek dan Wilayah Penelitian**

Objek yang menjadi fokus penelitian adalah Tari Topeng Kona Bondowoso Jawa Timur. Berkenaan dengan fokus penelitian tersebut, maka lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Bondowoso yang merupakan tempat Tari Topeng Kona tumbuh dan dilestarikan. Tari Topeng Kona akan dikaji melalui pemaparan secara tekstual menurut bentuk pertunjukan dan secara kontekstual menjelaskan aspek antropologi, untuk mengungkapkan konsep estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Kona.

## 2. Instrumen penelitian

Instrumen terpenting dalam penelitian ini adalah penulis, karena keberadaan objek sangat lekat dengan kehidupan penulis yang berada di satu wilayah yaitu Kabupaten Bondowoso. Penulis juga menggunakan instrumen pendukung yang memudahkan penulis dalam pengumpulan data objek penelitian, diantaranya:

- a. Alat tulis, yaitu kertas dan alat tulis untuk mencatat dan sebagai alat pendiskripsian berbagai kegiatan observasi.
- b. Kamera video, digunakan untuk merekam unsur visual dan audio dari pertunjukan yang berfokus pada gerak tari, tata busana, dan atribut yang digunakan sewaktu terjadi sebuah proses pertunjukan.
- c. *Recorder*, yang merupakan alat bantu dalam mengambil data-data lisan, yaitu berupa pernyataan atau jawaban atas pertanyaan peneliti kepada narasumber baik narasumber utama maupun narasumber pendukung.
- d. Kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan objek yang diperlukan untuk kepentingan analisis dan memperjelas objek sebagai bukti fisik.
- e. Alat Komunikasi seperti *handphone* sangat diperlukan sebagai media penghubung antara penulis dan narasumber ketika tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung dengan narasumber.
- f. *Notebook*, digunakan untuk penulisan data secara sistematis baik berupa data deskripsi, analisis serta sampai pada kesimpulan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: studi pustaka, observasi, dan wawancara.

#### a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber tertulis atau tercetak, yaitu buku-buku, jurnal ilmiah dan dokumentasi dalam bentuk foto-foto. Buku-buku maupun jurnal ilmiah yang mendukung penulis dalam studi kepustakaan diperoleh di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada. Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa buku milik pribadi penulis dan koleksi buku Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum. Fungsi studi pustaka selain untuk melengkapi data, juga untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep dalam pengertian yang sesuai dengan permasalahan. Tulisan mengenai elemen-elemen dasar komposisi tari La Meri penulis pakai untuk menganalisis bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona. Estetika Hayes penulis gunakan untuk mengetahui estetika dari bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona. Keberadaan estetika suatu bentuk ternyata tidak hanya dapat dilihat secara visual yang tampak saja melainkan dapat dinilai melalui pandangan masyarakat setempat sebagai penyangga budayanya, dan tulisan Kaepeler dalam jurnal *Aesthetic of Tongan Dance* dipakai penulis sebagai acuan yang dalam hal ini telah diaplikasikan sebelumnya oleh Bambang Pudjasworo dalam tulisannya "Tari Bedhaya: Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Puteri Gaya Yogyakarta".

Kajian secara mendalam tentang budaya dalam buku *The Interpretation of Culture* tulisan Greetz dibutuhkan untuk mengkaji keberadaan Tari Topeng Kona dalam masyarakat dan menggunakan *thick description* untuk menganalisis lebih mendalam tentang makna dan nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Kona bagi masyarakat penyangga budayanya yaitu masyarakat Bondowoso.

#### **b. Observasi**

Penulis melakukan observasi aktif sebagai *participant observer*, sebagai teknik pengumpulan data dengan jangka waktu penelitian yang relatif lama untuk berada dalam seting tertentu. Observasi langsung dilakukan penulis dan merupakan masyarakat asli Bondowoso yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan Tari Topeng Kona. Tarian ini sangat familiar di lingkungan masyarakat, tempat dimana penulis dilahirkan, namun kesempatan untuk mengetahui lebih dalam tentang Tari Topeng Kona baru dirasakan 5 tahun terakhir ini setelah munculnya ketertarikan dalam dunia tari. Kini penulis juga mempelajari Tari Topeng Kona melalui sanggar Gema Buana di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang sangat aktif dalam pelestarian Topeng Kona. Observasi ini bermanfaat untuk pengumpulan data mengenai Tari Topeng Kona melalui sejarah, bentuk pertunjukan maupun data kontekstual yang berupa antropologi Tari Topeng Kona sebagai penyangga budaya.

### **c. Wawancara**

Proses mendapatkan sumber lisan dilakukan dengan metode wawancara, yaitu dengan cara *Indepth interview* yaitu *interview* mendalam dengan subjek penelitian dengan melibatkan diri dalam kehidupan objek yang diteliti. Wawancara mendalam terhadap beberapa nara sumber utama, yaitu nara sumber atau orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan khususnya hal-hal yang terkait dengan Tari Topeng Kona. Wawancara dilakukan kepada Sutikno selaku Pemangku Adat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso sekaligus penari Tari Topeng Kona. Wawancara juga dilakukan pada Sugeng selaku seniman Bondowoso dan pemilik Padepokan Gema Buana Prajekan Bondowoso, serta beberapa masyarakat Desa Blimbing.

## **4. Pengolahan Data dan Tahap Analisis**

### **a. Pengolahan Data**

Data yang terkumpul nantinya diolah secara kualitatif dan diklasifikasikan untuk di analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Pengolahan data yang dilakukan penulis diawali dengan pengumpulan data kemudian dianalisis dan melakukan *indepth interview* serta penelitian mendalam sebagai *participant observer* untuk selanjutnya dianalisis melalui *understanding from within* yaitu memahami objek yang diteliti dengan mempergunakan cara pandang pihak yang sedang diamati *emic*, kemudian sebagai tahap terakhir diuraikan kembali secara sistematis.

## **b. Analisis data**

Observasi aktif dilakukan selain sebagai *outsider*, juga berperan aktif sebagai *insider* atau *participant observer* untuk mengetahui lebih dalam Tari Topeng Kona baik dari bentuk pertunjukan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Kona berdasar penyangga budaya yang memilikinya.

## **5. Teknik Penulisan Laporan Akhir**

Tugas akhir ini terdiri dari empat bab, yaitu Bab I sebagai pengantar berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II membahas mengenai wilayah geografis Bondowoso dan kondisi sosial budaya masyarakat, sejarah Tari Topeng Kona Bondowoso, serta bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona Jawa Timur dengan deskripsi elemen-elemen dasar komposisi menurut La Meri, meliputi, penari, gerak, musik, tema, rias busana dan tata pentas.

Bab III merupakan bagian yang berisikan hasil penelitian berupa pembahasan dan analisis yang meliputi nilai-nilai kehidupan masyarakat Bondowoso, serta menjelaskan Konsep Estetik Tari Topeng Kona.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan hasil penelitian yang memberikan jawaban singkat dari rumusan masalah.